

Model Pembelajaran Inovatif dalam PAI dan Budi Pekerti: Studi Komparatif PBL dan PjBL terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

Inten Emilya^{1*}, Nurlaili², Desy Eka Citra Dewi³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : intenemilya30@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4803-4811

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3539>

Article History:

Received: Juli 01, 2026

Revised: Agustus 22, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *Islamic Religious Education (PAI) and Character Education learning at SMPN 25 Bengkulu Selatan still tends to employ conventional teaching methods, resulting in suboptimal student engagement and learning outcomes. This study aims to analyse the effectiveness of Project Based Learning (PjBL) and Problem Based Learning (PBL) models on students' motivation and learning outcomes in Year 7. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The sample consisted of 33 students selected through total sampling, comprising the PjBL class (17 students) and the PBL class (16 students). Data were collected through motivation questionnaires and learning outcome tests, then analysed using paired samples t-test and independent samples t-test with SPSS. The results showed that both models effectively improved students' motivation and learning outcomes ($p < 0.05$). However, PjBL provided greater improvement than PBL in both motivation and learning outcomes. Therefore, PjBL is more effective for Islamic Religious Education learning, while PBL can serve as a supporting alternative for problem-solving-based topics.*

Keywords: *Problem Based Learning, Project Based Learning, Learning Motivation, Learning Achievement, Islamic Religious Education.*

Abstrak : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMPN 25 Bengkulu Selatan masih cenderung menggunakan metode konvensional sehingga keterlibatan dan hasil belajar siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen dan desain *non-equivalent control group*. Sampel berjumlah 33 siswa melalui teknik total sampling, terdiri atas kelas PjBL (17 siswa) dan PBL (16 siswa). Data dikumpulkan melalui angket motivasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis menggunakan *paired samples t-test* dan *independent samples t-test* dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan kedua model efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar ($p < 0,05$). Namun, PjBL memberikan peningkatan lebih tinggi dibandingkan PBL pada motivasi maupun hasil belajar. Dengan demikian, PjBL lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI, sedangkan PBL dapat digunakan sebagai alternatif pendukung pada materi berbasis pemecahan masalah.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Project Based Learning, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, PAI dan Budi Pekerti.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di banyak sekolah, termasuk di SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan, masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode konvensional yang bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi sumber utama informasi sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Pendekatan ini terbukti kurang efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan aplikasi praktis.

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan masih bercirikan keterlibatan siswa yang rendah, motivasi belajar yang kurang, dan hasil belajar yang belum merata, meskipun sarana-prasarana sekolah memadai dan guru terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Kondisi ini diduga disebabkan oleh: (1) monotonitas metode ceramah dan tanya jawab; (2) rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang bermakna; (3) kurangnya variasi media dan sumber belajar; (4) lemahnya penghubungan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata; serta (5) minimnya pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang student-centered. Dua model pembelajaran inovatif yang mendapat perhatian luas sebagai solusi atas permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL). PBL mengorganisir pembelajaran di sekitar masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, mendorong siswa melakukan penyelidikan sistematis dan berpikir kritis secara kolaboratif, dengan guru berperan sebagai fasilitator. PjBL melibatkan siswa secara aktif dalam mengerjakan proyek nyata untuk menghasilkan produk konkret, memberikan otonomi lebih besar kepada siswa dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek pembelajaran mereka. Kedua model berlandaskan filosofi student-centered dan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dan pengalaman langsung.

Penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas PBL dan PjBL secara terpisah pada berbagai jenjang dan mata pelajaran. Ismah (2025) menemukan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar PAI siswa sekolah dasar. Chaniago dan Dafit (2024) menemukan bahwa PjBL meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Studi Astuti, Sahara, dan Gusmaneli (2025) mendeskripsikan penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI secara kualitatif, sementara Widiawati (2023) membandingkan PBL dan PjBL namun terbatas pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kajian-kajian tersebut menyisakan sejumlah kesenjangan penelitian. Pertama, mayoritas penelitian terfokus pada jenjang sekolah dasar, belum menyentuh jenjang SMP yang memiliki karakteristik remaja awal yang berbeda. Kedua, belum ditemukan penelitian yang secara kuantitatif mengukur pengaruh simultan PBL dan PjBL terhadap dua variabel sekaligus, yaitu motivasi dan hasil belajar PAI kelas VII. Ketiga, perbandingan komprehensif antara kedua model dalam konteks pembelajaran PAI masih sangat terbatas, terutama pada lokasi penelitian seperti SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas komparatif model PBL dan PjBL terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas model PjBL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa; dan (2) menganalisis efektivitas model PBL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, serta membandingkan keunggulan relatif kedua model tersebut. Pemilihan materi menghindari gibah dan melaksanakan tabayun sebagai konten pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan persoalan aktual yang dihadapi remaja awal, khususnya terkait perilaku bermedia sosial, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan dinamika pergaulan di lingkungan sekolah maupun komunitas digital. Materi ini dipandang strategis untuk diujicobakan melalui model PBL maupun PjBL karena memiliki dimensi kognitif (pemahaman dalil dan konsep), afektif (penghayatan nilai), serta psikomotorik (penerapan dalam perilaku sehari-hari), sehingga relevan untuk diukur efektivitasnya melalui kedua model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Urgensi penelitian ini juga didasari oleh kebutuhan praktis di lapangan, di mana guru PAI di SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan membutuhkan rujukan empiris yang jelas mengenai model pembelajaran mana yang lebih efektif diterapkan dengan sumber daya yang tersedia di sekolah. Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga pengajar, perbandingan langsung antara PBL dan PjBL pada konteks yang sama memberikan informasi yang lebih aplikatif dibandingkan kajian yang hanya mengevaluasi salah satu model secara terpisah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis sekaligus kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimental (eksperimen semu) dan desain non-equivalent control group design. Desain ini dipilih karena pembagian kelompok perlakuan dilakukan berdasarkan kelas yang sudah terbentuk di sekolah, tanpa randomisasi penuh, agar tidak mengganggu jadwal pembelajaran yang berjalan. Kedua kelompok diberikan pre-test sebelum perlakuan, kemudian masing-masing menerima perlakuan model pembelajaran yang berbeda selama satu bulan, dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur perubahan motivasi dan hasil belajar. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2025. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik total sampling pada dua kelas yang tersedia, yaitu Kelas VII A sebanyak 17 siswa yang menerapkan model PjBL dan Kelas VII B sebanyak 16 siswa yang menerapkan model PBL, sehingga total sampel berjumlah 33 siswa. Teknik total sampling dipilih karena jumlah populasi kelas VII tergolong kecil (kurang dari 100), sehingga sesuai dengan kaidah bahwa seluruh populasi dapat dijadikan sampel.

Pengumpulan data motivasi belajar menggunakan angket berskala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) yang terdiri atas 30 item, mencakup 15 item motivasi intrinsik dan 15 item motivasi ekstrinsik, disusun berdasarkan teori Maslow, ERG Alderfer, McClelland, dan Skinner. Pengumpulan data hasil belajar kognitif menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 25 soal yang mengukur jenjang kognitif C1 hingga C4 berdasarkan taksonomi Bloom revisi, dengan materi pokok menghindari gibah dan melaksanakan tabayun. Uji validitas instrumen angket dan tes dilakukan menggunakan korelasi product moment dengan r -tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji validitas tes menunjukkan 25 dari 30 butir soal dinyatakan valid (r -hitung > 0,361), sementara 5 butir (nomor 7, 9, 12, 26, dan 27) dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam pengambilan data. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's

Alpha menunjukkan nilai 0,855 untuk angket motivasi belajar dan 0,902 untuk tes hasil belajar, keduanya berada pada kategori reliabilitas tinggi hingga sangat tinggi ($\geq 0,70$). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dengan Shapiro-Wilk (sesuai untuk sampel berukuran kecil, $n < 50$) dan uji homogenitas varian dengan uji Levene. Pengujian hipotesis menggunakan paired samples t-test untuk membandingkan skor pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok, serta independent samples t-test untuk membandingkan efektivitas antara kelompok PjBL dan PBL. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil pre-test dan post-test angket motivasi belajar serta tes hasil belajar kognitif pada Kelas A (PjBL, $n = 17$) dan Kelas B (PBL, $n = 16$). Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif skor pre-test dan post-test pada kedua variabel untuk masing-masing kelompok.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

Kelompok	Variabel	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Selisih (Gain)
Kelas A (PjBL)	Motivasi Belajar	78,18	96,71	24,529
Kelas A (PjBL)	Hasil Belajar	51,53	79,06	32,471
Kelas B (PBL)	Motivasi Belajar	72,94	88,31	15,375
Kelas B (PBL)	Hasil Belajar	49,50	64,75	15,250

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test motivasi belajar dan hasil belajar pada Kelas B (PBL) sedikit lebih rendah dibandingkan Kelas A (PjBL), namun kedua kelompok berada pada kondisi awal yang relatif setara, mengindikasikan bahwa perbedaan hasil akhir lebih dipengaruhi oleh perlakuan pembelajaran yang diberikan dibandingkan oleh perbedaan kemampuan awal siswa. Setelah satu bulan perlakuan, kedua kelompok mengalami peningkatan pada seluruh variabel, namun peningkatan pada Kelas A (PjBL) secara konsisten jauh lebih besar dibandingkan Kelas B (PBL), baik pada motivasi maupun hasil belajar.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data angket motivasi belajar dan tes hasil belajar, baik pre-test maupun post-test pada Kelas A (PjBL) dan Kelas B (PBL), berdistribusi normal (nilai signifikansi $> 0,05$). Hasil uji homogenitas varian dengan uji Levene juga menunjukkan bahwa varian antarkelompok bersifat homogen (nilai signifikansi $> 0,05$). Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis statistik parametrik berupa paired samples t-test dan independent samples t-test dapat dilanjutkan. Tabel 2 merangkum hasil uji prasyarat analisis tersebut secara lebih rinci.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Varian

Variabel	Kelompok/Data	Sig. Shapiro-Wilk	Sig. Levene	Keterangan
Motivasi Belajar	Pre-test Kelas A (PjBL)	0,307	~	Normal
Motivasi Belajar	Post-test Kelas A (PjBL)	0,341	~	Normal
Motivasi Belajar	Pre-test Kelas B (PBL)	0,683	~	Normal
Motivasi Belajar	Post-test Kelas B (PBL)	0,091	~	Normal

Variabel	Kelompok/Data	Sig. Shapiro-Wilk	Sig. Levene	Keterangan
Motivasi Belajar	Antarkelompok	~	0,414	Homogen
Hasil Belajar	Pre-test Kelas A (PjBL)	0,493	~	Normal
Hasil Belajar	Post-test Kelas A (PjBL)	0,908	~	Normal
Hasil Belajar	Pre-test Kelas B (PBL)	0,819	~	Normal
Hasil Belajar	Post-test Kelas B (PBL)	0,342	~	Normal

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Efektivitas PjBL dan PBL terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil pengujian seluruh hipotesis penelitian berdasarkan paired samples t-test dan independent samples t-test.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

No.	Hipotesis/Uji	Nilai t	Sig.	Gain Score	Kesimpulan
1	Paired t-test Motivasi Kelas A (PjBL): Pre-Post	9,285	0,000	+24,529	Efektif
2	Paired t-test Motivasi Kelas B (PBL): Pre-Post	6,326	0,000	+15,375	Efektif
3	Paired t-test Hasil Belajar Kelas A (PjBL): Pre-Post	7,395	0,000	+32,471	Efektif
4	Paired t-test Hasil Belajar Kelas B (PBL): Pre-Post	3,374	0,004	+15,250	Efektif
5	Independent t-test Motivasi: PjBL vs PBL	6,418	0,000	+14,393	PjBL Lebih Unggul
6	Independent t-test Hasil Belajar: PjBL vs PBL	12,589	0,000	+37,956	PjBL Lebih Unggul

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Model Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas VII ($t = 9,285$; $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$), dengan rata-rata motivasi belajar meningkat sebesar 24,529 poin, dari 78,18 pada pre-test menjadi 96,71 pada post-test. Peningkatan signifikan ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berhasil memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa berupa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial secara simultan, sehingga motivasi intrinsik siswa berkembang optimal. Model Problem Based Learning (PBL) juga terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar ($t = 6,326$; $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$), dengan rata-rata meningkat 15,375 poin dari 72,94 menjadi 88,31, membuktikan bahwa penyajian masalah nyata dan kontekstual mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa secara bermakna.

Pada variabel hasil belajar, PjBL meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 32,471 poin (dari 51,53 menjadi 79,06; $t = 7,395$; $\text{Sig.} = 0,000$), sedangkan PBL meningkatkan hasil belajar sebesar 15,250 poin (dari 49,50 menjadi 64,75; $t = 3,374$; $\text{Sig.} = 0,004$). Peningkatan besar pada PjBL mencerminkan bahwa model ini berhasil mendorong siswa mencapai tingkatan kognitif yang lebih tinggi melalui proses investigasi, sintesis, dan penciptaan produk nyata yang bermakna, sementara pendekatan konstruktivistik dalam PBL yang menekankan pemecahan masalah otentik tetap menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil independent samples t-test menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan lebih unggul dibandingkan PBL pada kedua variabel: motivasi belajar (selisih 14,393 poin; $t = 6,418$; $df = 31$; $Sig. = 0,000$; interval kepercayaan 95%: 9,820–18,967) dan hasil belajar (selisih 37,956 poin; $t = 12,589$; $df = 31$; $Sig. = 0,000$; interval kepercayaan 95%: 31,807–44,105). Dengan demikian, kedua hipotesis penelitian (H_{a1} dan H_{a2}) diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Keunggulan PjBL atas PBL dapat dijelaskan melalui integrasi teori behavioristik dan teori kognitif Piaget: PjBL menghasilkan lebih banyak titik penguatan behavioristik sekaligus menginduksi proses asimilasi dan akomodasi kognitif yang lebih intensif dan berlapis dibandingkan PBL, karena keterlibatan siswa berlangsung sepanjang siklus proyek mulai dari perencanaan hingga presentasi produk akhir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chaniago dan Dafit (2024) yang menunjukkan keunggulan PjBL dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sekaligus memperkuat temuan Ismah (2025) mengenai efektivitas PBL, namun memberikan bukti komparatif baru yang belum tersedia pada jenjang SMP dan konteks PAI. Secara keseluruhan, temuan ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang umumnya terbatas pada jenjang sekolah dasar dan jarang membandingkan kedua model secara kuantitatif pada satu variabel ganda (motivasi dan hasil belajar) sekaligus. Implikasinya, guru PAI dapat menjadikan PjBL sebagai model pembelajaran utama, khususnya pada kompetensi dasar yang menuntut pemahaman mendalam dan internalisasi nilai, dengan PBL sebagai variasi pembelajaran untuk materi yang membutuhkan analisis masalah kontemporer secara cepat.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme dan teori motivasi modern dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di jenjang SMP. Besarnya peningkatan motivasi dan hasil belajar pada kelompok PjBL menunjukkan bahwa pemberian otonomi, kesempatan kolaborasi, dan keterlibatan dalam penciptaan produk nyata mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa secara lebih menyeluruh dibandingkan sekadar penyajian masalah pada PBL. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi intrinsik tumbuh optimal ketika siswa merasakan rasa kepemilikan (ownership) atas proses dan hasil belajarnya, sebuah karakteristik yang lebih menonjol pada struktur PjBL dibandingkan PBL.

Secara praktis, temuan ini memberikan dasar empiris bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Desain proyek pada PjBL dapat diarahkan pada produk-produk yang relevan dengan nilai-nilai keislaman, misalnya poster dakwah, video pendek bertema akhlak, atau infografis nilai-nilai Islam terkait materi gibah dan tabayun, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut dalam bentuk karya nyata. Sementara itu, PBL tetap relevan digunakan pada topik-topik yang menuntut analisis kasus kontemporer secara cepat, seperti isu fikih muamalah atau etika pergaulan dalam perspektif Islam, yang membutuhkan diskusi kritis dalam waktu yang lebih terbatas dibandingkan siklus proyek penuh.

Temuan ini juga memiliki implikasi bagi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan. Penerapan model pembelajaran aktif seperti PjBL dan PBL secara konsisten memerlukan dukungan infrastruktur, fleksibilitas alokasi waktu pembelajaran, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Tanpa dukungan sistemik tersebut, penerapan model pembelajaran inovatif berisiko tidak berjalan secara optimal meskipun telah terbukti efektif secara empiris dalam penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan dalam menafsirkan hasil maupun dalam merancang penelitian lanjutan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil (33

siswa) membatasi generalisasi temuan pada populasi yang lebih luas. Kedua, desain quasi-eksperimental dengan pembagian kelompok berdasarkan kelas yang sudah ada (tanpa randomisasi penuh) berpotensi menyisakan variabel-variabel tersembunyi yang tidak terkontrol secara ketat. Ketiga, durasi perlakuan yang hanya satu bulan belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari penerapan kedua model pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Keempat, penelitian ini belum mengkaji variabel mediasi atau moderasi lain seperti gaya belajar siswa, kompetensi pedagogik guru, atau dukungan lingkungan keluarga yang mungkin turut memengaruhi hubungan antara model pembelajaran dengan motivasi dan hasil belajar.

Kelima, penelitian ini hanya menggunakan satu guru PAI yang sama untuk mengajar kedua kelompok, sehingga meskipun hal ini mengontrol variabel kompetensi pengajar, belum diketahui apakah hasil yang sama akan diperoleh jika model diterapkan oleh guru yang berbeda dengan gaya mengajar yang bervariasi. Keenam, instrumen pengukuran motivasi belajar yang digunakan bersifat self-report melalui angket, yang berpotensi dipengaruhi oleh bias respons sosial siswa dalam menilai motivasi dirinya sendiri. Penelitian lanjutan disarankan mengombinasikan data self-report dengan observasi perilaku belajar secara langsung untuk memperoleh gambaran motivasi belajar yang lebih komprehensif dan objektif.

Temuan ini juga relevan dikaitkan dengan karakteristik psikologis remaja awal (early adolescence) pada jenjang SMP, yang menurut berbagai kajian perkembangan cenderung memiliki kebutuhan otonomi dan pengakuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak usia sekolah dasar. Struktur PjBL yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan produk proyek secara langsung memenuhi kebutuhan psikologis tersebut, sehingga wajar apabila peningkatan motivasi belajar pada kelompok PjBL jauh lebih besar dibandingkan kelompok PBL yang strukturnya lebih berorientasi pada analisis masalah dalam kelompok kecil tanpa produk akhir yang dipresentasikan secara luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) sama-sama efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan dibandingkan kondisi awal. Namun, model PjBL secara konsisten menunjukkan keunggulan yang lebih besar pada kedua dimensi tersebut, dengan selisih post-test motivasi belajar sebesar 14,393 poin dan hasil belajar sebesar 37,956 poin dibandingkan PBL. Dengan demikian, PjBL layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran utama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan PBL berperan sebagai model komplementer yang efektif untuk topik-topik yang menuntut analisis masalah secara cepat dan kritis. Guru PAI disarankan menjadikan PjBL sebagai model utama, terutama pada kompetensi dasar yang menuntut pemahaman mendalam dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, dengan desain proyek yang autentik dan berujung pada produk yang dapat dipresentasikan secara publik. Pihak sekolah disarankan mendukung implementasi kedua model melalui penyediaan infrastruktur, fleksibilitas jadwal, dan pelatihan guru secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas ukuran sampel, menggunakan desain eksperimen murni dengan randomisasi penuh, memperpanjang durasi perlakuan, serta mengkaji variabel mediasi dan moderasi lain seperti gaya belajar siswa dan kompetensi pedagogik guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala

SMP Negeri 25 Bengkulu Selatan, guru PAI dan Budi Pekerti, serta seluruh siswa Kelas VII yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing, keluarga, dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, serta dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian tentang penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuzhir. (2022). Penerapan model pembelajaran project based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX semester ganjil pada bimbingan TIK tentang penggunaan dasar internet atau intranet di SMP Negeri 1 Marisa. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 425–436.
- Cahyono, D. H., & Riskiyati, N. (2025). Implementasi model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 451–462.
- Chaniago, Y., & Dafit, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap motivasi serta hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1435–1444.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Hakim, I. F., & Sabrina, A. (2024). Analisis hubungan dan implikasi nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 20–30.
- Ismah. (2025). Penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjung Bulan. *Journal of Community Dedication*, 5(1), 220–243.
- Levene, H. (1960). Robust tests for equality of variances. In I. Olkin et al. (Eds.), *Contributions to probability and statistics* (pp. 278–292). Stanford University Press.
- Maulidia, S., Lubis, K., & Sari, H. (2017). Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 126–135.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (n.d.). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan*, 125–143.
- Sanjiwani, P. A. P., & Permadi, I. K. O. (n.d.). Penerapan motivasi existence, relationship, growth (ERG) terhadap kinerja karyawan: Studi pada karyawan Rumah Sakit Ari Canti Ubud.
- Sari, M., Simorangkir, L. S. M., Tarwiyani, T., Arnesih, Yanti, F., Siahaan, A., Soptapia, S., Sari, E. P., & Juki. (2024). Integrasi model project based learning dan profil pelajar Pancasila dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 537–543.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsih, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Perbedaan model pembelajaran problem based learning dan project based learning terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis IPA siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 40–48.
- Wirahandayani, A., Yunus, M., & Hamid, S. (2024). Model pembelajaran project based learning terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5288>
- Ardarani, F. (2025). Model pembelajaran berbasis PBL (Problem Based Learning) dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 33–46.
- Fasya, S. A., et al. (2025). Analisis perbandingan model PBL dan PjBL dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 36384–36390.
- Mokoginta, S. O. (2023). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 6 Bilalang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 541–549.
- Septyaningsih, T. (2021). Problem based learning (PBL) to improve motivation through the media Google Maps application. *Jurnal Pendidikan*, 4(6), 171–178.

- Sumilat, J. M., et al. (2023). Analisis implementasi model PjBL (Project Based Learning) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3980–3988.
- Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). Implementation of Jean Piaget's theory of constructivism in learning: A literature review. *Indonesian Journal of Educational Development*, 5(3), 394–401.
- Lestari, et al. (2023). Model problem based learning berbantuan diorama Bulusan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1–10.
- Maisaroh, H. A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 354–363.
- Sela Anggraini, Z. A., & Akip, M. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP-IT Nur Riska Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 165–173.
- Ismael, F., & Husni, A. (2023). Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 4534–4543.
- Wafa, A., et al. (2021). Implementasi kompetensi inti 1 kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–13.
- Afandi, A. (2022). Analisis nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam materi PABP tingkat SMP kelas VII di sekolah perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 141–153.
- Elys, H. (2022). Peran kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri I Telutih Kabupaten Maluku Tengah. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 181–200.
- Sahirina, I. (2025). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa SMP kelas VII mapel PAI-BP di SMP Satu Atap Reudeup melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru*, 2(3), 21–28.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.